

## KRITIK WACANA TAFSIR DALAM KLAUSAL RADIKALISME (STUDI ANALISIS BAHASA AL-QUR'AN HADIST DAN FILSAFAT RADIKALISME)

Muhammad Agus Sofian<sup>1</sup>, Toat Haryanto<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayubi Tambun Bekasi, Indonesia<sup>1,2</sup>

Corresponding Author: [muhammad\\_agussofian17@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:muhammad_agussofian17@mhs.uinjkt.ac.id)

### ABSTRACT

*The work of an interpretation influences the intuition and thinking patterns of the Mufassir in understanding the verses of the Koran that are interpreted by him, especially in understanding the verses that are considered affiliated with patterns of radicalism. Therefore, radicalism has shown high intensity in the last decade, both internationally and in Indonesia. This clarifies that the critical discourse on the interpretation of radicalism in religion has an urgency and special attention to be discussed. Nothing but changes in the understanding of the verses of the Koran related to jihad and war which serve as the legitimacy and basis for their actions. Islam is a universal, moderate and peaceful religion. This article intends to examine these sentences by analyzing the meaning of the context for a better understanding. This study was conducted using a qualitative method. The results of the study in this study will help someone to better understand the meaning of jihad and war (qitāl) in contrast to the representative meaning of the act of radicalism itself.*

**Keywords:** *The meaning of jihad, radicalism, Verses of Al-Qur'an and Hadith*

### ABSTRAK

Hasil karya sebuah tafsir mempengaruhi suatu intuisi dan pola berfikir para Mufassir dalam memahami Ayat Alquran yang ditafsirkan olehnya, terutama dalam memahami ayat-ayat yang dianggap berafiliasi terhadap pola radikalisme. Oleh karenanya, radikalisme menunjukkan intensitas tinggi dalam satu dekade terakhir ini, baik di dunia internasional maupun di Indonesia. Hal ini memperjelas bahwa wacana kritik tafsir radikalisme dalam agama memiliki urgensi dan perhatian khusus untuk dibahas. Tidak lain adalah perubahan pemahaman ayat-ayat Alquran terkait jihad dan perang yang berfungsi sebagai legitimasi dan dasar tindakannya. Padahal, Islam adalah agama universal, moderat dan damai. Artikel ini bermaksud untuk mengkaji kalimat-kalimat tersebut dengan menganalisis makna konteks untuk pemahaman yang lebih baik. Pengkajian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil kajian pada penelitian ini akan membantu seseorang untuk dapat lebih memahami makna jihad dan perang (qitāl) berbeda dengan makna representatif dari tindakan radikalisme itu sendiri.

**Kata Kunci:** Makna jihad, Radikalisme, Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, agama dapat diartikan sebagai sebuah sistem nilai yang memungkinkan pemeluknya untuk dapat menghargai dan menghormati manusia lain, dari segi pemahaman radikalisme menjadi destruktif dan tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan, gejala ekstremisme agama tidak pernah berhenti dalam sejarah umat Islam hingga saat ini.

Memang wacana hubungan agama (Islam) dan radikalisme akhir-akhir ini semakin menguat sehubungan dengan munculnya berbagai tindak kekerasan dan munculnya gerakan-gerakan radikal, terutama pasca peristiwa 9 September 2001 di New York, Washington DC. dan Philadelphia, diikuti oleh serangan di Bali (12 Oktober 2002 dan 1 Oktober 2005), Madrid (11 Maret, 2004), London (7 Juli 2005), dan akhirnya Paris (13 Oktober 2015). Pandangan berprasangka terhadap Islam dengan radikalisme semakin meningkat dan juga menimbulkan gelombang anti-Muslim, baik secara agama, budaya dan politik, di kalangan masyarakat Eropa dan Amerika, serta Australia.

Islam dan Muslim adalah pihak yang dituduh dalam tindakan yang berbeda ini. Banyak stigma melekat pada fakta bahwa Islam identik dengan ekstremisme, terorisme, dan kekerasan. Stigma ini tampaknya membenarkan pandangan sebagian pemikir Barat, yang melihat Islam sebagai ancaman pasca runtuhnya Uni Soviet, serta argumentasi Samuel Huntington tentang benturan

peradaban *clash of civilization* (benturan peradaban).

Sejarah kekerasan dan radikalisme sering disebut sebagai agama. Hal ini dapat dipahami karena agama memiliki kekuatan yang sangat besar jauh melebihi kekuatan politik, sosial dan budaya. Agama bahkan bisa diangkat ke tingkat supranatural. Atas nama agama tersebut, radikalisme kemudian dilegitimasi dengan berbagai tindakan dari mengubah orang yang tidak sepaham dengan agama menjadi kafir (takfir) hingga membunuh musuh yang tidak seideologi, agama seringkali menjadi landasan ideologis bagi mereka yang melakukan kekerasan.

Memberikan dasar ini tidak hanya meringankan atau memberikan alibi untuk tanggung jawab pribadi, tetapi juga memperkuat tekad, memperdalam permusuhan, dan mengacaukan dasar konflik dalam mempertahankan iman dan kebenaran (Haryatmoko, 2003).

Bahkan hal ini dapat menjadi faktor yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya gerakan radikal atas nama agama.

Salah satunya penyebabnya menurut Fealy & Hooker (2006: 4) ialah akibat terbukanya demokratisasi pasca reformasi. Sedangkan menurut Huntington (1993), sumber utama dari konflik saat ini bukanlah budaya, ideologi, atau ekonomi, melainkan adanya konflik dapat terjadi antara bangsa dan kelompok peradaban yang berbeda.

Huntington (1993) mendefinisikan peradaban sebagai entitas budaya tertinggi dan identitas terbesar yang

dimiliki manusia. Selain itu, ia juga mengidentifikasi tujuh peradaban besar yaitu Barat, Konghucu, Jepang, Muslim, Hindu, Slavia-Ortodoks, dan Amerika Latin. Menurutnya, dari tujuh peradaban besar tersebut, Islamlah yang paling berpotensi mengancam peradaban Barat yang kini sedang berada di puncak kekuasaannya.

Namun, menurut Al-Qaradawi (2001: 51-57), faktor utama yang menyebabkan munculnya radikalisme dalam agama adalah kurangnya pemahaman yang tepat dan menyeluruh tentang hakikat ajaran Islam dan pemahaman teks agama secara literal. Berdasarkan penjelasan tersebut tulisan ini akan membahas pemahaman yang bergulir atas Ayat-ayat Alquran tentang jihad dan perang. Artikel ini bermaksud mengulas kalimat-kalimat yang menganalisis makna konteks hingga lebih dipahami secara utuh.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan dari prespektif analisisnya, dapat dilihat bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan mendapati hasil berupa data-data dalam bentuk deskriptif (Lexy, 2012). Sedangkan bentuk penelitian jika ditinjau dari prespektif sumber datanya, penelitian ini mengembangkan kajian kepustakaan (*Library Research*).

Adapun penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum mengenai suatu

realitas. Ketepatan pemilihan metode merupakan peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian, hal ini dikarenakan penggunaan metode yang tepat dapat menghasilkan penelitian yang memiliki validitas dan realibilitas yang tinggi terhadap hasil dari penelitian yang dilakukan.

## HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian yang ditemukan oleh peneliti dari kajian pustaka ditemukan bahwa makna jihad yang sesungguhnya dengan temuan beberapa hal berikut:

Kata *jāhada-yujāhidu-mujāhadah-jihād* berarti berusaha sebaik-baiknya dengan bekerja keras memenuhi perintah-perintah Allah; Bertarung.

Secara umum, Al-Qur'an menjelaskan jihad dalam berbagai konteks, namun semuanya menjelaskan bahwa jihad menurut Al-Qur'an adalah perjuangan untuk mencapai *As-salām*, *As-salāmah*, *As-Salāah* dan *Al-ihsān*, yaitu berjuang untuk mencapai tujuan, kedamaian, kemakmuran

Alquran menekankan dua cara untuk berjihad di jalan Allah, yaitu dengan harta (*mal*, *amwal*) dan jiwa (*nafs*, *anfus*) sebagaimana disebutkan dalam Q.S. an-Nissa [4]:95; Q.S. al-Anfal [8]:72; Q.S. at-Tauba [9]: 20, 44, 81, 88; Q.S. al-Hujurat [49]:15; dan Q.S. abu [61]:11.

### A. Istilah Radikalisme dan Maknanya

Secara eksplisit Para ahli berbeda pendapat tentang bagaimana menggambarkan gerakan radikal, yang

mengarah ke banyak istilah, tetapi secara linguistik radikalisme berasal dari kata Latin radix, yang berarti "akar". Ini adalah pemahaman yang membutuhkan perubahan besar dan reformasi untuk maju. Susanto mengatakan bahwa dari perspektif ilmu sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap yang memerlukan perubahan status quo menggantikannya dengan sesuatu yang sama sekali baru dan berbeda. Juga dimaknai Neo-Khawarij, Radikalisme Islam (Emmanuel Sivan) dan Fundamentalisme (Shaban, 1994: 56). Fazlur Rahman menyebutnya sebagai gerakan neo-renaissance atau neofundamentalisme untuk membedakan gerakan modernis klasik dengan gerakan fundamentalisme postmodern sebagai gerakan anti-Barat. Bagi Esposito dan Dekmejian, mereka menggunakan istilah "revivalisme" dari pada istilah fundamentalisme, yang mereka anggap sebagai istilah khas Protestan. Al-Jabiri dan Gilles Kepel menggambarkan gerakan tersebut sebagai ekstremisme Islam, sedangkan el-Fadl menyebutnya sebagai gerakan Islam murni (Muttaqin, 2007).

Secara sederhana, radikalisme adalah suatu pemikiran atau sikap yang dicirikan oleh empat hal yang sekaligus menjadi cirinya, yaitu:

Pertama, sikap keras kepala dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, fanatisme, yaitu berpuas diri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, eksklusivitas, yaitu sikap tertutup dan berusaha berbeda dari kebiasaan orang banyak. Keempat, sikap

revolusioner, yaitu kecenderungan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan (Asshofie, 2016).

Dalam hal ini Rodin, 2016) menyatakan bahwa radikalisme adalah reaksi terhadap kondisi yang bertahan lama yang terwujud dalam bentuk penghakiman, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, institusi, atau nilai.

Menurut Azra (1999: 46-47), radikalisme merupakan bentuk renaissansisme yang ekstrim. Renaisansisme merupakan penyempurnaan Islam yang lebih mawas diri, dalam artian pengadopsian suatu keyakinan hanya berlaku pada diri sendiri. Bentuk radikalisme yang cenderung ekstrovert atau terkadang dalam penerapannya cenderung menggunakan tindakan kekerasan yang biasa dikenal dengan fundamentalisme.

Dalam bahasa Arab, kekerasan dan radikalisme disebut dengan beberapa istilah, antara lain Al-'unf, At-tarruf, Al-guluww dan al-irhab. Al-'unf adalah antonim dari ar-rifq yang artinya lemah lembut dan penyayang. Abdullah an-Najjar mendefinisikan al-'unf sebagai penggunaan kekuatan secara tidak sah (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat seseorang (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014).

Kata *At-tarruf* secara bahasa berasal dari kata *At-tarf* yang mengandung arti "ujung atau pinggir". Maksudnya berada di ujung atau pinggir, baik di ujung kiri maupun kanan. Oleh sebab itu, Hanafi (2016) mengungkapkan bahwa dalam bahasa arab modern kata

*At-tatarruf* berkonotasi makna radikal, ekstrem, dan berlebihan. Dengan demikian, *At-tatarruf Ad-dīnī* berarti segala perbuatan yang berlebihan.

Adapun kata *al-guluww* secara linguistik berarti di atas atau di luar batas ini sering digunakan dalam merujuk pada sebuah praktik keagamaan ekstrim yang melampaui batas akal. Rodin (2016) mengungkapkan bahwa Al-Qur'an mengutuk keras sikap orang-orang yang di dalam Kitab terlalu berlebihan terhadap agama semacam itu, hal ini tertuangkan sebagaimana firman Allah dalam Q. S. an-Nisa' [4]: 171

يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُواْ فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْإِلَٰهَ ٱلْحَقِّ إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلٌ ٱللَّهُ وَكَلِمَتُهُ ٱلْقَوْلَآءُ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ فَءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۗ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۗ ٱنتَهُواْ خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٌ وَءَاحِدٌ ۗ سُبْحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُوْنَ لَهُۥ وَلَدٌ ۗ لَهُۥ مَا فِي سَمَٰوَاتٍ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا

Wahai Ahli Kitab, jangan melanggar batas-batas agamamu [383], dan hanya berbicara kebenaran tentang Tuhan. Sungguh Al-Masih, Isa putra Maryam, adalah utusan Allah dan (diciptakan dengan) kalimat-Nya [384] yang Dia sampaikan kepada Maryam, dan

(dengan satu nafas) ruh. Nya [385]. Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berkata:

"(Tuhan adalah) tiga", jeda (dari Pidato). (Itu) lebih baik bagimu. Sungguh, Tuhan adalah satu-satunya Tuhan, Tuhan yang tak bernoda, semua yang ada di surga dan di bumi adalah miliknya. Cukuplah Allah menjadi Penyedia.

[383] Artinya: Jangan katakan Nabi Yesaya adalah Tuhan, seperti kata orang Kristen.

[384] Ini berarti: Memungkinkan munculnya seorang Nabi yang diciptakan dengan kata kun (oke) tanpa ayah, yaitu Nabi Isa a. s.

[385] Ini disebut angin dari Tuhan karena angin berasal dari aturan Tuhan.

Ayat ini memerintahkan kita untuk mengajarkan sikap beragama yang moderat dan menghindari sikap guluw (radikal) dalam beragama. Irhab disebut terorisme, namun perlu dicatat bahwa Al-quran tidak menggunakan istilah Irhab dalam pengertian yang dipahami saat ini.

Makna penggunaan irhab dan asal usulnya dalam Al-Qur'an tidak diturunkan berdasarkan dari konotasi linguistiknya; beberapa menandakan ketakutan dan teror, dan yang lainnya menandakan imamat. Mengenai hal ini, penulis juga mencatat bahwa yang di takuti bukanlah masyarakat yang tidak bersalah, bahkan bukan semua pelakunya, tetapi justru musuh Tuhan dan musuh masyarakat.

Istilah teror sendiri baru populer pada tahun 1793 setelah Revolusi Prancis, tepatnya ketika Robespierre mengumumkan era baru yang disebut pemerintahan teror di Prancis (10 Maret 1793 – 27 Juli 1794). Dari nama era inilah istilah terorisme digunakan dalam bahasa Inggris (*terrorism*) dan Perancis (*terrorisme*). Al-Hawari menjelaskan, selama Revolusi Prancis, Robespierre dan sekutunya, seperti St. Just and Couthon, melancarkan kekerasan politik besar-besaran di seluruh Prancis. Di Paris saja, diperkirakan 1.366 warga Prancis baik pria maupun wanita tewas dalam enam minggu terakhir teror. Mereka juga memenggal 40.000 penduduk asli Prancis dengan kapak dan menangkap serta memenjarakan 300.000 orang lainnya.

Selain itu, al-Qur'an menggunakan kata *quwwah* (kekuatan) dengan berbagai derivasinya dalam arti kekuatan untuk menghadapi pembangkang. Hal ini dilakukan bukan untuk menganiaya dan memusnahkan, bahkan tidak juga menggunakannya, namun hal ini sekadar untuk “memamerkan” sehingga musuh merasa gentar. Karena itu, penggunaan kekuatan dalam sedapat mungkin harus dihindari, dan jika terpaksa digunakan ia digunakan untuk menghadapi “musuh Allah dan masyarakat”, yakni mereka yang berusaha menimpakan bahaya orang lain. Sementara, yang tidak melakukan itu, maka ia tidak perlu digentarkan. Hal yang perlu ditambahkan juga ialah bahwa penggunaan senjata dalam rangka membela diri dan agama

samasekali tidak dapat dipersamakan dengan teror (Shihab, 2021: 9-10).

Dari penggunaan berbagai kata yang menyinggung radikalisme dan kekerasan dalam teks-teks agama (al-Qur'an dan hadits), jelas bahwa pada prinsipnya Islam sangat menentang kekerasan & radikalisme dalam berbagai bentuknya. Rodin (2016) mengatakan bahwa, di sisi lain sejak awal kemunculannya tersebut, Islam telah mendeklarasikan dirinya sebagai agama yang sarat dengan ajaran damai (*wasatiah*) yang selalu mengajarkan tentang perdamaian, kerukunan & hidup berdampingan.

## **B. Relasi antara Agama (Ayat Al-quran) dengan Radikalisme**

Jika menganalisis relasi antara keduanya ditemukan tiga relasi antara Agama dan Radikalisme yaitu Pertama, ada interpretasi agama dalam kaitannya dengan hubungan sosial. Tafsir ini kemudian menjadi landasan ideologis para pemeluk agama dalam ruang sosial. Artinya, tatanan sosial dimaknai sedemikian rupa berdasarkan kerangka religi tertentu.

Tatanan sosial yang dinyatakan sebagai kehendak Tuhan didasarkan pada hasil interpretasinya sendiri terhadap teks-teks suci. Keanekaragaman realitas itu dipersatukan dan disederhanakan menjadi satu kesatuan realitas. Identitas unik subjek hilang dalam kerangka pemahaman (interpretasi) yang “sempit”.

Memang, realitas itu kompleks dan jamak dikuasai oleh kelompok-kelompok tertentu. Di sinilah keberadaan orang/kelompok lain



mulai diingkari. Nyatanya, jika orang beriman tidak mau mengubah interpretasi mereka tentang apa yang dikenal sebagai "kebenaran mutlak", agama itu gersang, hampir tidak ada artinya (Usman et al., 2014: 55).

Kedua, membentuk identitas kolektif keagamaan yang terkait dengan identitas nasional. Hasse (2014) mengungkapkan bahwa hal ini terlihat misalnya dalam mengidentifikasi Aceh sebagai Muslim dan Batak sebagai Kristen, Bugis sebagai Muslim dan Toraja sebagai Kristen, Nusa Tenggara Barat sebagai Kristen, Muslim dan Kristen Nusa Tenggara Timur, dan lain-lain. Identifikasi ini mengarah pada keberpihakan, karena memiliki dua alasan sekaligus. Masalahnya, orang yang mengidentifikasi diri dengan salah satu kelompok ini sulit menerima keberadaan orang lain.

Orang lain (di luar kelompok) selalu dianggap orang lain. Bahkan, mereka melabeli predikat orang lain berdasarkan pemikiran mereka sendiri, bukan seperti yang dipikirkan (orang lain) sendiri. Pada akhirnya yang terjadi adalah stigma dan prasangka. Ada yang terdidik dan digambarkan sebagai masyarakat yang rendah, kumuh, kasar, bahkan ada yang dianggap tidak beradab. Ini terjadi tidak hanya di satu sisi, tetapi juga di sisi lain. Lebih ekstrim lagi, kelompok etnis dan agama selain diri mereka sendiri dianggap "setengah manusia". Alhasil, ketika mereka membunuh salah satu dari mereka, mereka tidak dipandang sebagai beban atau kesalahan, melainkan sebagai sesuatu yang wajar bahkan dianggap sebagai bagian dari aliran sesat (Rumbaru & Hasse, 2016).

Ketiga, semakin kuat legitimasi moral tatanan sosial. Berbeda dengan bagian pertama, yang melihat tatanan sosial dari segi interpretasi teologis, pada bagian ini agama dilegitimasi dan diekspresikan dalam nilai penuhnya. Mereka merasa tidak lagi membutuhkan seperangkat nilai lain yang datang dari luar, seperti nilai kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, dll. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai sesuatu yang baru, sehingga ditolak dan dianggap sebagai produk Barat yang kafir. Bahkan Islam dipahami sebagai agama yang tidak ada hubungannya dengan tradisi lain sehingga Barat sering kali menentang Islam.

Dalam kasus Islam dan demokrasi, misalnya, setidaknya ada tiga kelompok besar yang selalu berkutut pada isu ini. Ada kelompok yang menyebut dirinya penyangkal dan terang-terangan menolak demokrasi dengan alasan bahwa itu adalah produk Barat. Ada juga yang mengklasifikasikan bahwa dirinya menerima demokrasi. Ada juga kelompok yang berpendapat bahwa demokrasi juga mengandung nilai-nilai Islami yaitu sangat Islami. Memang baginya, Islam sangat membela nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan hal lain seperti demokrasi. Kelompok terakhir adalah kelompok yang selalu menempatkan dirinya pada tempat yang aman, jelas tidak memihak (Rumbaru & Hasse, 2016).

Label "kafir dari Barat" pada dasarnya menyebabkan masalah. Mengeneralisasi bahwa semua orang Barat adalah penyembah berhala adalah sikap yang tidak masuk akal, karena ada juga orang yang seagama. Apalagi sikap

defensifnya ini membuatnya semakin tidak peka terhadap segala sesuatu yang asing baginya. Mereka mengidentifikasi sebagai orang yang berbeda dan berbeda. Mereka membuat simbol untuk mengidentifikasi kelompok mereka. Dengan simbol ini, mereka menentang orang-orang dengan simbol berbeda atau bahkan mereka yang tidak ada dalam asosiasi simbolik kelompok mereka. Mereka juga menganggap orang-orang yang berbeda ini sebagai orang yang berada di luar jalan kebenaran (kafir). Tiba-tiba, orang-orang yang berbeda ini tidak berarti banyak baginya, bahkan dalam kondisi tertentu mereka dapat menghancurkannya dengan dalih teologis (Rumbaru & Hasse, 2016).

## C. Tela'ah Tafsir Radikalisme & Kritik Wacana Tafsir Radikalisme

Harus disadari atau tidak dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang apabila secara tekstual difahami berpotensi menimbulkan faham radikalisme. Ayat-ayat al-Qur'an yang sering kali disalahpahami dan dijadikan dalil bagi tindakan-tindakan radikal adalah ayat-ayat jihad dan ayat-ayat perang. Oleh karenanya ini menjadi penting untuk diteliti sesuai dengan maksud dan tujuan ayat tersebut. Berikut akan diuraikan.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, dari 36 ayat Alquran mengandung (kurang lebih) 39 kata ja-ha-da dari berbagai asal, tidak lebih dari 10 ayat yang berkaitan dengan perang. Selebihnya merujuk pada seluruh aktivitas jasmani dan rohani, serta memiliki upaya yang sungguh-sungguh dalam mewujudkan kehendak Tuhan di

muka bumi, yang pada hakekatnya adalah pengembangan nilai-nilai moral yang luhur, mulai dari penerapan keadilan hingga kedamaian dan kebahagiaan umat manusia. Dengan kata lain, jihad adalah kesungguhan hati dalam mengerahkan segala kemungkinan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Pada tingkat ini, pengabdian (ibadah) yang tulus dan serius serta hubungan antar manusia yang dilandasi kejujuran dan keikhlasan adalah bagian dari jihad. Dengan demikian, (Nasr et al., 2003) mengatakan bahwa al-Asfahani membagi jihad menjadi tiga kategori, yaitu:

- (a) di hadapan musuh yang nyata;
- (b) menghadapi setan; dan
- (c) menghadapi hawa nafsu yang ada dalam diri setiap orang (Al-Asfahani, 1412: 187).

Berikut lampiran ayat-ayat jihad dan makna perang:

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا  
بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ  
خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

41. Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjuanglah dengan harta dan diri Anda di jalan Allah. itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

(Qs. At taubah: 41)

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ  
أَجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ  
حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمْ  
الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ



الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ  
عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ  
وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَانَكُمْ فَنِعَمَ الْمَوْلَى  
وَنِعَمَ النَّصِيرُ ﴿٧٢﴾

78. dan berjuang di jalan Tuhan dengan Jihad yang nyata. Dia memilihmu dan Dia tidak pernah membuatmu sempit secara agama. (Menurut) agama ayahmu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menetapkan kalian semua sebagai Muslim dari sebelumnya, dan (demikian) dalam (Al Quran) ini, agar Rasul menjadi saksi bagi Anda dan semoga Anda semua menjadi saksi bagi seluruh umat manusia, Maka dirikanlah shalat, bayarlah zakat dan berpegang teguh pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, jadi dia adalah pelindung terbaik dan penolong terbaik.

(Al-Hajj: 78)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا  
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ  
ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ  
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنَ  
وَلَدَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنْ  
أَسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا

عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

72. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah dan orang-orang yang memberi perlindungan dan dukungan (bagi para pendatang), mereka saling melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum hijrah, kamu tidak wajib melindungi mereka sebelum mereka hijrah. (namun) jika mereka meminta bantuanmu dalam (melindungi) agama, maka kamu wajib membantu kecuali orang-orang yang telah kamu sepakati. dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Anfal: 72)

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ  
مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ  
الْقَتْلِ ۚ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
حَتَّى يُقْتَلُوكُمْ فِيهِ ۚ فَإِنْ قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ  
كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾

191. dan bunuh mereka di mana pun kamu menemukan mereka, dan usir mereka dari tempat mereka mengusirmu (Mekah); dan fitnah lebih berbahaya dari pada pembunuhan, dan kalian tidak boleh melawan mereka di masjid, kecuali mereka melawan kalian di sana. Jika mereka melawan Anda (di lokasi ini), bunuh mereka. Hadiahilah mereka yang tidak percaya.

(QS: Albaqarah: 191)

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ  
 سَوَاءً ۗ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ  
 يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ  
 وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۗ وَلَا  
 تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

89. mereka ingin Anda menjadi orang kafir yang sama dengan mereka, sehingga Anda menjadi sama (bagi mereka). Maka jangan biarkan pembantu-pembantumu berada di antara mereka hingga mereka berhijrah di jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tangkap, dan bunuhlah mereka di mana pun kamu menemukannya, dan janganlah kamu menganggap salah satu dari mereka sebagai pelindung, dan janganlah (juga) sebagai penolong.

(QS: Annisa: 89)

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِّن قُوَّةٍ وَمِن  
 رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۚ عَدُوُّ اللَّهِ  
 وَعَدُوُّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِّن دُونِهِمْ لَا  
 تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِن  
 شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا  
 تُظْلَمُونَ ﴿٩٠﴾

60. dan bersiaplah untuk menghadapi mereka dengan kekuatan apa pun yang Anda mampu dan kuda-kuda dipaksa berperang (dengan persiapan ini), Anda membuat musuh Tuhan

dan musuh Anda dan orang lain menjadi ketakutan, selain yang tidak Anda kenal; ketika Tuhan mengetahuinya. Apa pun yang Anda belanjakan di jalan Allah pasti akan dibalas sepenuhnya kepada Anda dan Anda tidak akan dirugikan (rugi) (QS: Al-Anfal:60).

Kalimat-kalimat di atas tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat-kalimat “radikal” yang dapat memicu tindakan kekerasan terhadap non-Muslim, atau bahkan terhadap kelompok lain yang tidak satu sistem, apalagi jika dipahami tidak hanya dari sisi terjemahan (maknanya). Teks tanpa memperhitungkan konteks, semangat, dan maknanya dalam masyarakat multikultural saat ini.

Oleh karena itu, gagasan tentang pentingnya deradikalisasi penafsiran Alquran terhadap ayat-ayat yang terkesan “radikal” menjadi sangat penting, agar seseorang tidak terdorong untuk melakukan tindakan kekerasan atas nama kekerasan agama. Bagaimanapun, produk tafsir berfungsi untuk mewarnai pemahaman masyarakat terhadap Islam. Jika mereka secara teratur tunduk pada pola pemahaman Islam yang ekstrem dan intoleran, mau tidak mau mereka akan menjadi Muslim yang radikal dan intoleran. Sebaliknya, jika kita memperkenalkan nilai-nilai Islam yang lebih moderat dan toleran berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai rahmatan li al-'ālamīn, semoga kedepannya mereka menjadi umat Islam yang religius/toleran dalam masyarakat multikultural dan berpegang teguh pada ajaran Islam. Dengan demikian, Mustaqim (2013) memaparkan visi dan misi Islam sebagai agama *rahmatan li al-'ālamīn*.

Berdasarkan hal-hal tersebut berikut argumentasi terhadap wacana kritik tafsir radikalisme dengan mencoba memberikan paradigma baru untuk memahami ayat-ayat tersebut.

Pertama, secara leksikografis, menurut Ibnu Faris (wafat 395 H), kata juhd pada mulanya berarti “sulit atau berat”. Menurut Ibnu Manzur, kata jāhada-yujāhidu-mujāhadah-jihād berarti berusaha sebaik-baiknya dengan bekerja keras memenuhi perintah-perintah Allah; bertarung (Manzur, 1997: 239). Jihad itu sulit dan melelahkan. Juga dikemukakan bahwa jihad berasal dari akar kata juhd yang berarti “kemungkinan”. Sihab (1996: 501) menjelaskan bahwa hal ini terjadi ini karena jihad membutuhkan energi dan harus dilakukan dengan maksimal. Selain kesulitan, jihad juga menuntut seseorang mengerahkan segala daya & upayanya untuk mencapai tujuannya. Jadi, jihad adalah pengorbanan, dan karena itu jihadis tidak menuntut atau mengambil, tetapi memberikan apapun yang dia miliki (Rodin, 2016: 44).

Kedua, Secara umum, Al-Qur'an menjelaskan jihad dalam berbagai konteks, namun semuanya menjelaskan bahwa jihad menurut Al-Qur'an adalah perjuangan untuk mencapai As-salām, As-salāmah, As-Salāah dan Al-ihsān, yaitu berjuang untuk mencapai tujuan, kedamaian, kemakmuran dan kualitas hidup sesuai ajaran Alquran. Perjuangan untuk mencapainya disebut jihad fi sabilillah (berjuang dijalan Allah) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014).

Ketiga, Alquran menekankan dua cara untuk berjihad di jalan Allah, yaitu dengan harta (mal<sup>l</sup>, amwal<sup>l</sup>) dan jiwa (nafs, anfus) sebagaimana disebutkan dalam Q. S. an-Nissa [4]:95; Q. S. al-Anfal [8]:72; Q. S. at-Tauba [9]: 20, 44, 81, 88; Q. S. al-Hujurat [49]:15; dan Q. S. abu [61]:11.

Berbagai tujuan jihad sebagaimana dijelaskan di atas tidak akan tercapai tanpa adanya kerelaan untuk mengorbankan harta, karena harta merupakan andalan jihad di jalan Allah. Jihad dengan aset dapat ditransfer melalui program sponsorship, donasi, sedekah atau penggalangan dana untuk berbagai kemaslahatan umat. Kata anfus dalam Al-Qur'an memiliki beberapa arti, seperti hidup, hati, kebaikan, dan totalitas wujud dimana jiwa dan raga menyatu, serta segala sesuatu yang tidak dapat dipisahkan darinya.

Al-Qur'an menggambarkan keberadaannya di hadapan Allah dan masyarakat dalam bahasa nafs. Dengan demikian, tidak salah jika kata jihad dipahami dalam pengertian totalitas manusia yang meliputi hidup, emosi, pikiran, pengetahuan, tenaga, waktu dan tempat. Makna ini diperkuat dengan perintah jihad Al-Qur'an yang tidak menyebutkan jiwa atau harta, seperti dalam Q. S. al-Hajj juga Menurut Quraish Shihab, kesalahfahaman jihad yang lebih dimaknai sebagai perjuang fisik, antara lain diakibatkan oleh terjemahan yang kurang tepat atas ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara jihad dengan anfus, di mana kata anfus sering diterjemahkan sebagai jiwa (nyawa) yang kemudian dikesankan sebagai pengorbanan nyawa (fisik) saja. Masih menurut

Shihab (2008), kesalahpahaman jihad lebih dipahami sebagai perjuangan fisik yang antara lain merupakan hasil terjemahan yang salah dari ayat-ayat Alquran tentang jihad dengan anfus, di mana anfus yang biasa ditulis diterjemahkan sebagai jiwa (soul) yang kemudian dicetak hanya sebagai materi korban jiwa.

Keempat Menafsirkan jihad hanya dalam istilah perjuangan fisik atau perlawanan bersenjata adalah sebuah kesalahan. Apalagi jika melihat penggunaan kata ini dalam Al Quran. Ayat-ayat jihad telah diturunkan sejak melihat Nabi. berada di Makkah, jauh sebelum keputusan perang, dan diizinkan mengangkat senjata untuk melindungi dirinya dan agamanya. Q. S. al-Furqan [25]:

52 telah disepakati oleh para ulama Makkah. Secara umum, perkataan tentang jihad tidak mengacu pada objek yang akan dihadapi. Yang secara eksplisit dinyatakan bahwa tujuannya adalah jihad melawan orang-orang kafir dan munafik sebagaimana disebutkan dalam Q. S. at-Tauba [9]: 73 dan Q. S. at-Tahrim [66]:

Namun demikian, bukan berarti bahwa jihad hanya harus berhadapan dengan kedua objek tersebut, karena dalam ayat lain disebutkan bahwa musuh yang dapat menjerumuskan manusia adalah setan dan hawa nafsu manusia itu sendiri. Rodin, (2016) menjelaskan, keduanya menghadapi perjuangan dan ini seperti di Q. S. al-Baqarah [2]: 168, Q. S. al-Qashash [28]: 50, dan [12]:53Q. S. Yusuf [12]: 53.

Kelima, berdasarkan Qs. Al-Baqarah ayat 2 dan 185 dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk (masdar al-

hidāyah atau source of guidance), (*maḍdar al-hidāyah* atau *source of guidance*), merupakan sumber nilai tertinggi yang diyakini oleh umat Islam. Ia telah memberikan bimbingan dan panduan moral dalam rangka mengatur dan meredam konflik, agar tidak terjadi berbagai tindak kekerasan. Ada banyak ayat Al-Qur'an yang bisa dielaborasi dan dijadikan sumber inspirasi untuk mengurai berbagai faktor penyebab konflik dan kekerasan atas nama agama.

Salah satu hal sangat penting dalam melakukan de-radikalisasi terhadap teks-teks keagamaan yang dapat berpotensi kekerasan adalah dengan meneguhkan kembali paradigma Al-Qur'an sebagai kitab rahmah. Maksudnya adalah bahwa pandangan dasar kita mengenai Al-Qur'an sebagai *subject matter*, dan seluruh model penafsirannya, harus diarahkan untuk merealisasikan nilai-nilai rahmah, kasih sayang toleran dan cinta damai. Kehadiran Al- Qur'an harus dapat benar-benar menjadi rahmah, bukan hanya untuk umat Islam, akan tetapi juga untuk seluruh umat manusia dan alam (Mustaqim, 2013).

Jadi mengapa penting untuk menonjolkan model Alquran sebagai kitab rahmat? Setidaknya ada beberapa argumen sebagai berikut:

1. Argumentasi Teologis, Firman Allah swt:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

107. dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS: Al-Anbiya: 107)

Konteks *asbāb an-nuzūl* atau kronologi turunnya ayat tersebut, pada saat itu ada propaganda di

kalangan orang-orang kafir di Mekkah yang memanfaatkan masalah kekerabatan, bahwa agama yang dibawa Muhammad membawa kedamaian baginya akan berbagi sebagian dari keluarga Arab. Demikian dalam ayat berikut (Q. S. al-Anbiyā/21:

107) Allah swt menegaskan dalam menanggapi dakwah, bahwa memberikan kedamaian kepada Nabi Muhammad melalui Al-Qur'an adalah berkah bagi semua makhluk di dunia. Penulis kitab tafsir Jami' al-Bayān'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān, khususnya Imam al-Anbari mengatakan:

*“Kami tidak mengutus kamu, wahai Muhammad, kepada makhluk kami, kecuali rahmat untuk semua makhlukku, kepada siapa kamu sebenarnya diutus.”*

Lalu apa yang dimaksud dengan kasih karunia? Menurut Al-Asfahani (1412: 196) salah seorang ulama Al-Qur'an, rahmat adalah rasa kasih sayang, kelembutan, kelembutan yang mendorong ihsan terhadap orang yang dikasihani (riqqah taqta' al-ihsān ilā al-marhum). Yang sangat menarik adalah komentar Imam Fakhrudin ar-Rāzi menurut tafsir al-Kabīr bahwa mengutus Muhammad sebagai rahmat sangat cocok dengan nama Muhammad, artinya terpuji.

Pujian terjadi ketika orang tersebut benar-benar mengulurkan belas kasihan (kasih sayang). Ar-Rāzi berkata, “Adanya pujian yang baik adalah karena ada cinta,” dia juga menekankan memuji Allah atas moralitas Nabi Muhammad yang agung. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka Syariat Muhammad

SAW tidak dapat eksis atau dijadikan instrumen kekerasan atau radikalisme.

Keenam, Jihad dalam Islam merupakan kegiatan menyeluruh yang menyertai semua kegiatan lainnya. Karena tidak ada kegiatan, apalagi kegiatan keagamaan tanpa jihad. Jihad diperlukan untuk menghambat rayuan nafsu yang selalu mengajak pada kedurhakaan dan pengabaian tuntunan agama.

Karena itu, Rodin (2016) mengungkapkan bahwa seorang mukmin pastilah mujahid, karena jihad merupakan perwujudan identitas kepribadian muslim, sebagaimana diulas Q.S. al-Ankabut [29]: 6. Jihad baginya tidak perlu menunggu izin (restu) untuk melakukannya, hal ini berbeda dengan orang munafik, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. at-Taubah [9]: 44 dan 81.

لَا يَسْتَعِذُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾

mereka yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, tidak akan meminta izin Anda untuk tidak bergabung Jihad dengan harta dan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ  
رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي



أَحْرَّ قُلُوبَ نَارِ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا

يَفْقَهُونَ

81. mereka yang tertinggal (tidak ikut perang), puas tetap berada di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berperang dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata:

"Jangan pergi (berperang) dalam panas terik ini." Berbicara:

"Api Jahannam lebih panas" jika mereka tahu.

Ketujuh, jihad telah mengalami penurunan makna yang awalnya terikat pada kondisi tertentu yang mengharuskan jihad menekankan pada bentuk pertahanan dan pertahanan diri. Ini ada hubungannya dengan situasi di era pra-Islam, ketika wilayah Arab berada dalam keadaan perang yang sebenarnya

merupakan ciri umum dunia sebelum abad modern.

Ketujuh, jihad mengalami reduksi makna yang pada mulanya terkait erat dengan kondisi tertentu yang menuntut penekanan jihad pada bentuk pertahanan dan pembelaan diri. Hal ini berhubungan dengan keadaan pada masa pra-Islam, di mana wilayah Arab berada dalam *state of war* yang sebenarnya juga merupakan ciri umum dunia sebelum abad modern (Jackson, 2002).

Sebuah strategi harus dirancang dan dirancang ketika fenomena penyalahgunaan radikalisme muncul. Umat Islam akan lebih bermartabat jika yang muncul adalah rasa takut dan hormat karena Islam dipandang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Selain itu perlu adanya pengkajian ulang dalam beberapa hal, untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Perbedaan Pandangan terhadap Islam

| Perbedaan Utama             | Pandangan Tertutup terhadap Islam   | Pandangan Terbuka terhadap Islam  |
|-----------------------------|---|---|
| <b>Monolitis/Diverse</b>    | Islam dipandang sebagai satu blok yang monolitis, statis dan tidak responsive terhadap kenyataan yang baru                                    | Islam dipandang sebagai bagian keberagaman dan progresif, mempunyai perbedaan internal, perbedaan pendapat dan perkembangan   |
| <b>Separate/Interacting</b> | Islam dipandang sebagai bagian yang terpisah dari yang lain:<br>a) tidak memiliki sumbangan atau nilai-nilai yang universal pada budaya lain, | Islam dipandang saling memiliki keterkaitan dengan keyakinan maupun budaya yang lain:<br>a) memiliki nilai dan pengaruh tertentu yang dapat ditularkan<br>b) dipengaruhi Islam; |



|   |   |  |
|---|---|--|
|   | b) tidak dipengaruhi Islam;<br>c) tidak mempengaruhi Islam.   | c) ikut memperkaya Islam   |
| <b>Inferior/Different</b>                       | Islam dianggap inferior terhadap Barat - <i>barbaric</i> (kejam), irasional, primitif dan sexist.                 | Islam dipandang sebagai hal yang secara khusus berbeda, dan juga patut dihormati.                                      |
| <b>Enemy/Partner</b>                            | Islam dipandang sebagai kebengisan, agresif, mengancam, mendukung terorisme, berbenturan dengan peradaban         | Islam dipandang sebagai partner yang potensial untuk bekerjasama dan menyelesaikan permasalahan yang ada.              |
| <b>Manipulative/Sincere</b>                     | Islam dipandang sebagai ideologi politik digunakan untuk kepentingan politik dan militer.                         | Islam dipandang sebagai keyakinan agama yang tulus, dipraktikkan secara bersungguh-sungguh dan tulus oleh pengikutnya. |
| <b>Criticism of West rejected/considered</b>    | Kritik terhadap Islam dari dunia Barat ditolak  | Kritik terhadap Islam dari dunia Barat dipertimbangkan dan didiskusikan  |
| <b>Discrimination defended/criticized</b>       | Permusuhan terhadap Islam digunakan untuk membenarkan tindakan diskriminasi dan menjauhkan muslim dari masyarakat | Debat dan ketidaksetujuan terhadap Islam tidak mengurangi usaha untuk memerangi diskriminasi dan pengasingan           |
| <b>Islamophobia seen as natural/problematic</b> | Permusuhan (anti) muslim diterima sebagai suatu yang natural dan normal   | Pandangan kritis terhadap Islam dari dalam (autokritik)  |

(Hady, 2004)

## PENUTUP

### Simpulan

Makna Jihad, dan perang yang begitu luas menyebabkan multitafsir yang kompleks. Sehingga tidaklah heran bila kritik wacana tafsir radikalisme seharusnya dilakukan untuk menemukan makna jihad dari berbagai perspektif dan menemukan jawaban yang komprehensif. Seperti yang telah dikemukakan makna jihad

dalam ayat dan dari berbagai pandangan ulama tersebut. Dapat disimpulkan bahwa makna jihad maupun perang berbeda dengan makna representatif dari tindakan radikalisme itu sendiri. Kecuali dalam beberapa kondisi seperti awal hijrah kenabian, mempertahankan jiwa apabila kedamaian umat terganggu. Terlepas dari itu semua makna jihad secara global adalah

bersungguh-sungguh menghadapi kehidupan dan tantangan serta hawa nafsu kehidupan yang fana ini. Wallahu'alaam

## Saran

Pembacaan teks Al-Qur'an dengan tela'ah tafsir akan membantu pembaca untuk dapat lebih mendalami pemahaman kandungan makna Al-Qur'an dan memperkuat pemahaman Ayat secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, hal ini digunakan untuk melihat kenyataan bahwa bahasa yang digunakan oleh dalil naqli adalah bahasa yang hidup dan dapat menjadi solusi dari setiap permasalahan-permasalahan umat di masa kini dengan kemapanan makna dan susunannya teks dalam Al-Qur'an.

Tulisan ini akan jauh lebih hidup dan bermakna manakala dilakukan studi komparasi dengan makna jihad yang terdapat di Bibel, Zabur, dan kitab-kitab agama lainnya yang mungkin ada, untuk menemukan satu titik makna jihad yang sama dari prespektif agama lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, A.-R. (1412). *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *As-Sahwah al Islamiyyah*. Kairo: Bank al-Taqwa.
- Asshofie, A. (2016). *Radikalisme Gerakan Islam*.
- Azra, A. (1999). *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Raja Grafindo Persada.
- Fealy, G., & Hooker, V. M. (2006). *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Hady, A. (2004). Islamophobia A Threat A Challenge. *International Conference on Muslim and Islam in 21st Century: Image and Reality*. Kuala Lumpur: International Islamic University of Malaysia.
- Hanafi, M. M. (2016). Konsep al-Wasathiyah dalam Islam. *Harmoni*, 8(32), 36–52.
- Haryatmoko, J. (2003). *Etika Politik dan Kekuasaan*. Kompas.
- Hasse, J. (2014). Konformitas Islam dan Adat: Potret Fanatisme Keagamaan di Kalangan Muslim Bugis. *Jurnal Jabal Hikmah*, 3(2), 199.
- Huntington, S. P. (1993). Benturan Peradaban, Masa Depan Politik Dunia. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 4(5), 11–25.
- Jackson, S. A. (2002). Jihad and the Modern World. *J. Islamic L. & Culture*, 7(1), 31–48.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Tafsir Al-Qur'an Tematik. Jilid 1*.
- Lexy, J. M. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manzur, I. (1997). *Lisan al-'arab*.
- Mustaqim, A. (2013). Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultur. *SUHUF*, 6(2), 149–167.
- Muttaqin, A. E. (2007). Mengakrabi Radikalisme Islam” dalam

- Erlangga Husada, dkk. *Kajian Islam Kontemporer*.
- Nasr, S. H., Harahap, N. F. S., & Munawar-Rachman, B. (2003). *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. Bandung: Mizan.
- Rodin, D. (2016). Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat “Kekerasan” dalam al-Qur’an. *Addin*, 10(1), 29–60.
- Rumbaru, M., & Hasse, J. (2016). Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik. *Al-Ulum*, 16(2), 368–386.
- Shaban, M. A. (1994). *Islamic History: Volume 2, AD 750-1055 (AH 132-448): A New Interpretation*. Cambridge University Press.
- Shihab, M. Q. (2008). *Ayat-Ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka*. Lentera Hati.
- Sihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur’an; Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Usman, S., Qodir, Z., & Hasse, J. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.